



“Kekristenan yang Sejati”

Pdt. Romeo Mazo, M.Div.

Efesus 4:17-22

Kita bersyukur karena kita adalah orang yang berterima kasih kepada Tuhan. Tidak semua orang yang berbakti kepada Tuhan akan diterima oleh Tuhan, dan tidak semua yang berada di dalam gereja benar-benar menyembah Tuhan. Kita mengingat yang dicatat di dalam Alkitab, ada dua orang masuk ke dalam bait Allah, tetapi orang Farisi itu tidak berkenan kepada Tuhan. Justru orang yang merasa berdosa dan mengaku kepada Tuhan, dialah yang diterima Tuhan. Maka Tuhan tidak melihat pakaian yang bagus atau hal yang di luar diri kita, tetapi Tuhan melihat ke dalam hati kita, pada waktu kita datang kepada ibadah. Tidak ada ibadah yang berkenan kepada Tuhan di luar diri Yesus Kristus. Maka ibadah yang sejati dan diterima Tuhan hanya yang di dalam Kristus, di luar Kristus banyak yang berbakti, tetapi tidak mungkin diterima oleh Tuhan.

Maka kita bersyukur, karena yang penting bukanlah apa yang kita miliki, tetapi siapa yang memiliki kita. Meskipun apa yang kita miliki juga merupakan berkat dari Tuhan. Berkat Tuhan bisa dibagi dalam dua bagian, anugerah-Nya secara umum dan anugerah-Nya secara khusus. Anugerah secara umum itu hanya sementara, yaitu berkat alamiah. Namun berkat yang kekal hanya ada di dalam Kristus. Tidak ada yang bisa memuaskan kita di dalam dunia ini, karena manusia dicipta untuk Tuhan dan alam ini dicipta untuk manusia. Maka manusia lebih tinggi daripada alam dan alam tidak akan memuaskan manusia. Satu-satunya yang bisa memuaskan manusia adalah Tuhan. Baik orang Kristen atau non-Kristen, manusia mempunyai sifat yang harus menyembah kepada Tuhan. Dunia ini tidak bisa memberikan arti hidup yang sesungguhnya kepada manusia, hanya Tuhan yang adalah sumber dari

segalanya, Dia yang bisa memberikan arti hidup yang sesungguhnya.

Ayat-ayat yang kita baca pada hari ini terbagi dalam dua bagian. Bagian yang pertama, manusia lama itu adalah mereka yang berada di luar Kristus, yang dikuasai oleh dosa dan iblis. Kemudian dalam ayat ke-20 dan seterusnya, berbicara siapakah manusia baru yang berada di dalam Kristus, yang dikuasai Tuhan dan hidup untuk Tuhan. Maka manusia yang lama tidak boleh ada di tengah-tengah kita, karena manusia lama tidak ada bagian di dalam kerajaan Allah. Manusia yang lama adalah cara hidup kita yang lama dengan pikiran yang sia-sia. Setinggi-tingginya pengetahuan yang kita miliki, tetapi kalau pengetahuan itu di luar Kristus, itu adalah sia-sia. Orang yang paling pintar sekalipun, tetapi kalau dia tidak menerima Tuhan sebagai juru selamat, bukankah itu adalah kebodohan terbesar di dalam dunia ini? Dikatakan ini adalah pengertian yang gelap, artinya dia tidak melihat cahaya Injil, dia digelapkan oleh kebutaan karena dosa. Jauh daripada persekutuan dengan Allah karena kebodohan dan kedegilan hati manusia yang berdosa.

Ada empat kata yang dikaitkan dengan manusia lama, yang tidak boleh ada di tengah-tengah orang Kristen. Pikiran yang sia-sia, pengertian yang gelap, jauh daripada persekutuan dengan Allah, dan kebodohan dan kedegilan hati. Namun, inti yang paling mendasari sikap manusia seperti ini adalah karena hati manusia yang gelap. Kalau hatinya gelap, pasti pikirannya dan pengertiannya gelap. Dunia ini membutuhkan terang karena dunia ini gelap. Dosa selalu identik dengan kegelapan. Maka kalau hati seorang manusia itu terang, seluruhnya pengertiannya dan pikirannya

terang. Manusia tidak bisa mengasihi Tuhan dan taat kepada Tuhan kalau hati mereka belum dibersihkan dan diperbaharui oleh Tuhan.

Di dalam Ulangan 3:6 dicatat bahwa bangsa Israel merasa bangga karena mereka adalah milik Tuhan. Apa yang menjadi tanda bangsa Israel menjadi milik Tuhan? Tanda itu adalah sunat. Rasul Paulus meng-*counter* akan hal ini di dalam beberapa ayat di dalam Perjanjian Baru, dengan mengatakan bahwa bukan sunat secara alamiah, tetapi sunat secara rohaniah. Ulangan 6:5 mencatat perintah Tuhan yang tertinggi. Ayat ini mencatat, kasihlah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu. Kalau hati kita tidak diubah oleh Tuhan, kita tidak mungkin mengasihi Dia sepenuhnya. Maka dalam nubuat dari Yehezkiel, dia mengaitkan antara hati dengan roh (Yeh. 11:19-20). Maka sangat penting untuk kita memahami hati kita, karena hati manusia adalah pusat dari diri manusia.

Ketika kita berbicara mengenai sunat, itu bukanlah kata yang *taboo*, sunat berarti ada yang dibuang. Ketika rasul Paulus berbicara mengenai manusia baru, berarti ada yang harus ditinggalkan. Artinya, kita sebagai orang Kristen, kita masih memiliki daging dan kita harus menaklukkan, menyalibkan daging ini, baru kita bisa menjadi manusia baru. Maka di dalam gereja, seharusnya ada kehadiran Tuhan, tetapi tidak selalu demikian. Orang Kristen yang sejati seharusnya tidak lagi berbicara mengenai kehidupan yang lama, karena itu tidak lagi ada bagian di dalam hidup mereka. Galatia 5:19-21 mencatat bahwa perbuatan daging tidak ada bagian di dalam Kerajaan Allah. Maka ini yang dimaksud oleh Rasul Paulus, bahwa kita harus meninggalkan manusia yang lama dan menghidupkan manusia yang baru.

Maka, siapakah sesungguhnya orang Kristen yang sejati? Di dalam dunia ini, ada Allah yang sejati, ada Allah yang palsu. Ada pendeta yang sejati, ada pendeta yang palsu. Ada nabi yang sejati, ada nabi yang palsu. Maka

kita bisa mengatakan, ada jemaat yang sejati, tetapi ada juga jemaat yang palsu. Bagaimana kita mengetahui seseorang itu Kristen sejati atau bukan? Orang Kristen sejati menghidupkan Kristus dan hidupnya diubah. Sering kali kita mengatakan, kita diselamatkan Tuhan karena iman, ini betul tetapi kurang lengkap. Ada tiga kata latin, kalau semua ini terjadi, baru kita bisa menyatakan bahwa seseorang sudah Kristen sejati. Tiga kata ini adalah elemen-elemen dalam anugerah keselamatan. Tiga elemen ini adalah: *Notitia*, *Assensus*, dan *Fiducia*.

*Notitia* berarti dasar pengetahuan mengenai iman Kristen. Apa yang menjadi dasar pengetahuan tentang iman Kristen? Pertama, pengertian pribadi akan Yesus Kristus, yaitu Kristologi. Kita berbicara mengenai Dia sebagai Anak Allah. Kedua, setelah kita mengerti, kita mengaku Dia sebagai Anak Allah, yaitu Soteriologi. Kedua hal ini harus bersatu. Kalau kita menerima Yesus sebagai Anak Allah, kita juga harus menerima Dia sebagai Anak Manusia. Ada yang menerima Dia adalah Allah, tetapi tidak menerima Dia adalah manusia. Ada yang menerima Dia adalah manusia, tetapi tidak menerima Dia sebagai Allah. Ini yang paling dasar. Tanpa pengertian dan pengakuan ini, tidak ada keselamatan.

Kedua, *Assensus* berarti pengertian yang tepat mengenai iman Kristen. Banyak orang mengikuti Tuhan karena berkat-berkat yang Dia berikan, tetapi pada waktu Tuhan menjelaskan bagaimana seharusnya mengikuti Dia, malah banyak yang meninggalkan Dia. Dalam Yohanes pasal 6, Yesus Kristus berbicara kepada murid-murid-Nya, ada yang mengikuti Dia, tetapi lebih banyak yang meninggalkan Dia. Kalau kita mengikuti Tuhan hanya karena berkat, maka kita belum mengenal keselamatan yang sejati. Banyak yang mengikut Tuhan karena disembuhkan atau karena menerima makanan, tetapi tidak semua orang mengenal Dia sebagai Allah yang menyelamatkan. Juga banyak orang mau mengikut Tuhan karena berkat, tetapi tidak ingin menderita dalam mengikut Tuhan.

Tuhan mengatakan, kalau engkau adalah murid-Ku, pikullah salibmu. Maka pengenalan Kristus yang tepat akan membawa kita untuk menerima keselamatan.

Dalam Yohanes 6:65, Yesus mengatakan, “Tidak ada seorang pun dapat datang kepada-Ku, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya.” Yesus sedang berbicara mengenai predestinasi. Banyak orang kecewa kepada Tuhan ketika kita berbicara mengenai predestinasi, karena mereka berpikir bahwa manusia yang datang kepada Tuhan. Namun, inilah yang dipercaya oleh doktrin Arminianisme. Mereka percaya bahwa Tuhan datang untuk menyelamatkan orang yang berdosa dan kalau orang itu mau percaya dan menerima Tuhan, maka orang itu diselamatkan. Kalau orang itu tidak menerima Tuhan, mereka adalah bagian dari manusia binasa. Namun, saya mau bertanya: kalau kita berpikir seperti itu, berarti siapakah yang memutuskan manusia untuk menerima keselamatan? Bukankah manusia itu sendiri? Alkitab sangat jelas mengatakan, bukan manusia yang memilih Tuhan, melainkan Tuhan yang memilih manusia. Bukan manusia yang mengasihi Tuhan, melainkan Tuhan yang mengasihi manusia. Karena manusialah yang tersesat, maka harus Tuhan yang mencari manusia, bukan sebaliknya. Tidak mungkin manusia yang tersesat bisa mencari Tuhan. Bukankah Tuhan yang mencari Adam? Tuhan mengatakan, “Adam di manakah engkau?” Berarti Tuhan yang mencari manusia di dalam Perjanjian Lama. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus mengatakan, “Aku datang mencari yang berdosa.” Ini adalah gambaran gembala yang baik dengan domba-dombanya, gembala yang mencari domba-dombanya. Salah satu tuduhan kepada doktrin predestinasi adalah, mengapa Tuhan memilih-milih? Saya mau bertanya, apakah manusia sebagai ciptaan mempunyai hak untuk memilih? Saya percaya sepenuhnya, manusia ada hak untuk memilih. Namun, pada waktu manusia memilih, ada kemungkinan manusia bisa salah memilih. Maka kalau manusia memiliki hak untuk memilih, mengapa

Tuhan sang pencipta tidak ada hak untuk memilih? Terlebih lagi, Tuhan tidak mungkin bisa salah dalam pemilihan-Nya.

Elemen ketiga dalam anugerah keselamatan adalah *Fiducia*, berarti manusia harus menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan. *Fiducia* sama dengan *Fide*, yaitu iman. Pengertian yang tepat adalah, penyerahan hidup sepenuhnya kepada ketuhanan Kristus. Tidak semua orang yang percaya kepada Tuhan juga beriman kepada Tuhan, tetapi yang beriman kepada Tuhan juga harus percaya kepada Tuhan. Terkadang saya bingung, kenapa masih ada orang yang tidak mau percaya kepada Tuhan. Saya tidak mengerti. Karena Yakobus 2:19 mencatat bahwa setan pun mau percaya kepada Tuhan. Meskipun kepercayaan setan itu tidak menyelamatkan. Maka *Fiducia* ini menjadi salah satu hal yang sangat penting yang harus kita ketahui. *The saviourship of Christ*, berarti Yesus Kristus sebagai sang Juru selamat, tetapi tidak berhenti sebatas itu. Yesus Kristus juga harus menjadi Tuhan di dalam hidup kita. Kalau kita mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Juru selamat, tetapi hidup kita tidak menuhankan Yesus Kristus, artinya kita juga tidak menerima Dia sebagai Juru selamat.

Orang Kristen yang sejati harus mengerti tiga lapisan ini. Orang Kristen yang sejati harus mendengar Injil, menerima Injil, mengerti Injil, dan harus menaati Injil itu, baru orang itu benar-benar diselamatkan. Alkitab mencatat orang-orang yang menyerukan nama Tuhan, tetapi Tuhan tidak mengenal mereka, karena mereka tidak menjalankan apa yang Tuhan kehendaki (Mat. 7:21). Tidak semua orang yang memanggil nama Tuhan adalah orang Kristen, kalau dia tidak menjalankan kehendak Tuhan. Ketiga elemen ini harus kita mengerti dan miliki, yaitu *Notitia*, *Assensus*, dan *Fiducia*. Kalau ketiga elemen ini bersatu, barulah kita benar-benar orang Kristen yang sejati. Kalau tidak, kita hanya ke gereja, tetapi belum menjadi orang Kristen yang sejati. Matius 7:23

mencatat, orang-orang yang tidak menjalankan kehendak Tuhan adalah penjahat. Tanda dan bukti bahwa kita adalah orang Kristen yang sejati, yaitu kita menjalankan kehendak Tuhan. Dalam amanat agung, Tuhan Yesus mengatakan dalam bagian terakhir, yang sudah dibaptis harus diajarkan untuk melakukan kehendak Tuhan, itulah Injil yang sejati. Yang diinjili, dibaptis, dan juga melakukan apa yang Tuhan kehendaki itu adalah orang Kristen yang sejati.

Dalam Yakobus 1:22-23 mencatat, kalau kita tidak menjalankan Firman Tuhan, kita sedang menipu diri kita sendiri. Kita sangat marah kalau kita ditipu oleh orang lain, tetapi sadarkah kita kalau kita sedang menipu diri sendiri ketika kita tidak menaati Firman Tuhan? Salah satu pergumulan terbesar di antara jemaat itu adalah tidak mudah mengampuni. Kalau kita mengatakan, kita mengasihi Tuhan, tetapi kita tidak mengampuni sesama, berarti kita tidak mengerti kasih Tuhan. Bagaimana kita bisa berbakti dan menghadap Tuhan, tetapi kita tidak mengampuni sesama kita yang selalu meminta pengampunan? Bagaimana ibadah kita bisa berkenan di hadapan Tuhan? Maka kalau kita mengakui bahwa Tuhan adalah Juru selamat dan menuhankan Tuhan dalam hidup kita, hidup tidak mungkin tidak berubah. Kalau kita mengaku diri sebagai orang Kristen, berarti ada hidup Kristus di dalam hidup kita. Terkadang kita hanya mengakui Kristus di mulut kita, tetapi perbuatan kita jauh daripada ketuhanan Kristus.

Maka, bagaimana kita bisa mengenal Allah yang sejati? Di zaman sekarang, sudah banyak sekali macam pengenalan akan Allah. Banyak orang berkhotbah mengenai kasih Tuhan, tetapi ada gereja-gereja yang tidak menghotbahkan mengenai kemarahan Allah, neraka, dan dosa. Namun, banyak orang yang datang ke gereja semacam itu. Benarkah mereka sudah memahami kekristenan yang sejati? Kata *love* sudah diartikan dengan hal yang lain. Kasih Allah yang sejati harus ditemukan dengan

keadilan, kebenaran, dan kekudusan Tuhan, barulah itu menjadi kasih yang sempurna. Maka banyak orang sudah mempermainkan kasih Tuhan. Kasih Tuhan itu harus menegur kalau kita berdosa. Kalau sudah tidak ada teguran di dalam gereja, gereja itu bukan lagi gereja yang sejati. Banyak orang yang salah mengerti kalau kasih itu tidak perlu menegur, ini salah pengertian. Kalau orang tua mengasihi anak, pasti dia akan menegur anak itu ketika mereka berbuat salah, supaya anak itu berjalan di dalam jalan yang lurus. Kalau orang tuanya tidak menegur anak itu, berarti orang tua itu tidak mengasihi anak itu.

Ada juga gereja yang menghotbahkan kesehatan, kekayaan, dan seterusnya. Siapa yang tidak mau semua hal ini? Namun, kita harus sadar, bahwa Alkitab mengatakan, apa gunanya engkau memperoleh seluruh dunia tetapi jiwamu binasa? Maka kita harus menyadari dengan sungguh-sungguh, apa yang kita cari di dalam gereja. Kita harus mencari Tuhan, bukan kekayaan, kesehatan, dan seterusnya. Sejak kita diselamatkan oleh Tuhan, hidup kita bukan lagi milik kita sendiri. Hidup kita sudah dibeli, maka pembeli itu yang mempunyai hak. Hidup kita dibeli dengan darah yang kudus, yang menyelamatkan kita. Orang Kristen yang sejati pasti menjalankan kehendak Tuhan. Setiap orang yang menjalankan kehendak Tuhan, tidak mungkin tidak berubah. Berarti kita bertumbuh di dalam Tuhan, pertumbuhan itu pasti ada yang ditinggalkan. Sebelum kita menjadi orang Kristen, kita melakukan apa yang tidak berkenan kepada Tuhan, kita melakukan apa yang kita mau. Kita ingin memuaskan diri kita dengan perbuatan kita. Namun, sejak kita menjadi orang Kristen, tidak mungkin tidak ada perubahan. Perubahan itu supaya saudara dengan saya bisa menghidupkan apa yang Tuhan mau di dalam hidup kita. Itu namanya Kristen, mencerminkan Kristus yang sudah menyelamatkan kita. Harap hari ini kita lebih memahami apa itu kekristenan. Amin.